

POLA PENGASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI REMAJA PEROKOK AKTIF

Iis Sopiah Suryani^a*Rikky Gita Hilmawan^b

^aProgram Studi D3 Kebidanan Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya.
Jl.RE. Martadinata No.142 Tasikmalaya, Tasikmalaya. Indonesia.

^bProgram Studi SI Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya.
Jl.RE. Martadinata No.142 Tasikmalaya, Tasikmalaya. Indonesia.

Email:iis.sopiah@bku.ac.id

Abstrak

Pola asuh orang tua menjadi salah satu penyebab meningkatnya perokok aktif pada remaja. WHO memperkirakan setengah dari kematian di Asia disebabkan oleh tingginya penggunaan tembakau. Angka kematian di negara berkembang meningkat hampir 4 kali lipat. Data kementerian menunjukkan prevalensi remaja yang merokok semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang memiliki remaja perokok aktif. Metode penelitian deskriptif non eksperimen dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki remaja laki-laki perokok aktif berusia 16-19 tahun sebanyak 45 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang paling banyak digunakan adalah pola asuh otoriter sebanyak 25 orang (55,6%). Saran bagi orang tua agar tidak hanya menggunakan salah satu pola asuh tetapi juga menggabungkan ketiga pola asuh tersebut. dibandingkan dengan intervensi standar menggunakan brosur.

Kata Kunci : Pola Asuh, Remaja Merokok Aktif

Abstract

Parenting style is one of the reasons for the increase in active smoking in adolescents. WHO estimates that half of deaths in Asia are caused by high tobacco use. The death rate in developing countries has increased almost 4 times. Ministry data shows the prevalence of adolescents who smoke is increasing. The purpose of this study was to describe the parenting style of parents who have active smoking adolescents. Non-experimental descriptive research method with a cross sectional approach. The population in this study were parents who had 45 male adolescents who were active smokers aged 16-19 years. The sampling technique uses total sampling. Data analysis used univariate analysis. The results showed that the most widely used parenting style was authoritarian parenting with 25 people (55.6%). Suggestions for parents not only to use one parenting style but also to combine the three parenting styles. compared to standard intervention using brochures.

Keywords: Parenting, Active Smoking Adolescents

I. PENDAHULUAN

Masa remaja biasanya diartikan sebagai masa peralihan dimana seseorang sedang mengalami masa kritis yang disebabkan karena ia akan menuju ke arah kedewasaan. Pada masa transisi ini, remaja sedang mencari jati dirinya. Dalam proses perkembangan yang sulit dan masa-masa yang membingungkan mereka, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang yang mereka cintai dan dekat

dengan mereka, terutama keluarga (Afriani, 2013).

Menurut WHO (2014) adalah 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) batas usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Arneliwati, dkk 2018). Di dunia diperkirakan kelompok usia muda berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari penduduk dunia, sedangkan di Indonesia jumlah kelompok usia 10-19 tahun menurut sensus penduduk kelompok usia muda berjumlah 43,5 juta

jiwa, sekitar 18% dari jumlah penduduk (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Masa remaja ditandai dengan multi-perubahan dimensi yang meliputi perubahan biologis, kognitif, psikologis dan sosial (Choudhary, 2014). Banyaknya jumlah remaja dan banyaknya perubahan pada masa remaja menimbulkan krisis dan permasalahan yang berujung pada perilaku menyimpang pada remaja. Perilaku menyimpang remaja disebut juga sebagai kenakalan remaja (Arneliwati, dkk. 2018).

Fenomena kenakalan remaja seakan menjadi tema yang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Bahkan kasus kenakalan remaja terus meningkat, pada mulanya kenakalan remaja berupa mencontek, membolos, merokok, keluar rumah tanpa izin, dan durhaka kepada orang tua. Namun kini telah menjelma menjadi perilaku kriminal seperti tawuran, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, bahkan pembunuhan (Diana, dkk. 2017).

Kebiasaan buruk merokok semakin meningkat pada generasi muda. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% pada tahun 1995. menjadi 20,5% pada tahun 2014 (Rahayuwati, 2018). Hasil survei indikator kesehatan nasional (Sirkesnas) 2016 bahkan menunjukkan jumlah perokok remaja laki-laki sudah mencapai 54,8% (Kemenkes, 2017). Prevalensi merokok pada remaja usia sekolah atau usia 10-18 tahun mengalami peningkatan. Persentase perilaku merokok remaja pada Riskesdas 2018 tercatat sebesar 9,1%, meningkat dari Riskesdas 2013 sebesar 7,2% (Riskesdas, 2018).

Perokok terbagi menjadi perokok aktif dan perokok pasif. Dikatakan perokok aktif jika seseorang mengkonsumsi rokok secara teratur meskipun hanya satu batang sehari, dan dikatakan perokok pasif adalah orang yang bukan perokok tetapi menghirup asap rokok dari orang lain atau orang yang merokok. berada dalam ruangan tertutup dengan seseorang yang merokok (ikhshan, dkk. 2013).

Merokok pada dasarnya sudah menjadi kebiasaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari merokok telah dilaporkan, namun masih diabaikan. Salah satu dampak yang beresiko bagi kesehatan apabila mengkonsumsi rokok adalah dapat terkena penyakit ISPA, jantung koroner, kanker, penyakit paru kronis, diabetes melitus, hipertensi dan penyakit lain seperti impotensi dan gangguan kehamilan pada wanita (Ernest, 2001).

WHO memperkirakan setengah dari kematian di Asia disebabkan oleh tingginya peningkatan penggunaan tembakau. Angka kematian merokok di negara berkembang Jumlah kematian akibat merokok di negara berkembang meningkat hampir 4 kali lipat. Pada tahun 2000 jumlah kematian akibat rokok sebanyak 2,1 juta jiwa dan pada tahun 2030 diperkirakan akan menjadi 6,4 juta jiwa. Sedangkan di negara maju, kematian akibat rokok justru menurun, dari 2,8 juta pada tahun 2000 menjadi 1,6 juta pada tahun 2030 (Indonesian Tobacco Control Alliance, 2013).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, kata Mu'tadin ada 4: Pengaruh Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Faktor Kepribadian, Pengaruh Iklan (Fu'adah, 2011). Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam pembentukan perilaku dan karakter anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun (Kharie, dkk 2014).

Baumrin mengidentifikasi 3 jenis mengasuh anak gaya pengasuhan anak. Pertama demokratis pola asuh fleksibel, tegas, adil, Dan logis. Kedua, pola asuh otoriter mengharapkan ketaatan mutlak dan melihat itu anak perlu dikendalikan. Ketiga, Pola asuh permisif memungkinkan anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dengan kekurangan kontrol dari orang tua (Rofi, dkk 2015).

Dalam sebuah keluarga, jika salah satu dari keluarga anggota merokok, kemungkinan besar itu akan terjadi mempengaruhi mereka atau anggota keluarga lainnya untuk ikut merokok, terutama pada anak-anak, mereka

merokok untuk menunjukkan identitas mereka sehingga mereka bisa terlihat dewasa seperti ayah mereka atau saudara lainnya. Hermansyah, dkk 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2006) pada siswa SMK dan SMA di Kecamatan Bogor Barat menyimpulkan bahwa karakteristik remaja Dan keluarga serta asuhan keluarga pola yang erat kaitannya dengan remaja perilaku, terutama merokok. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Erine (2012) di Desa Cendono, dengan sampel ukuran 86, yang menghasilkan signifikan hubungan antara pengasuhan Dan perilaku merokok pada remaja laki-laki (Kharie et al. 2014).

II. LANDASAN TEORI

Masa remaja adalah masa transisi untuk seseorang yang mengalami masa kritis yang disebabkan karena dia akan bergerak menuju kedewasaan ini masa transisi, remaja melihat untuk identitas mereka. Di dalam proses pembangunan yang sulit dan kali yang membingungkan mereka, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang yang mereka cintai dan dekat dengan mereka, terutama keluarga (Afrani, 2013). Parenting adalah metode yang digunakan dalam upaya membantu pertumbuhan anak dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, sehingga anak-anak mencapai kemerdekaan. Penelitian Dewi (2017). gaya pengasuhan utama. Pertama, demokratis pola asuh fleksibel, tegas, adil, Dan logis. Kedua, pola asuh otoriter mengharapkan ketaatan mutlak dan melihat itu anak perlu dikendalikan. Ketiga, Pola asuh primisif memungkinkan anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dengan kekurangan kontrol dari orang tua (Rofi, dkk 2015).

Kebaharuan sekaligus tujuan penelitian ini penelitian ini dengan penelitian lain merupakan penelitian ini ingin mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak dengan anak yang perokok aktif.

III. METODE PENELITIAN

Desain studi method_researchused_isnon eksperimental deskriptif dengan menggunakan silang pendekatan crosssectional. Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki remaja laki-laki perokok aktif berusia 16-19 tahun tahun di Kelurahan "K" sebanyak 45 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling yaitu jumlah populasi yang sama dengan jumlah sampel. Instrument Itu riset instrumen digunakan membentuk kuesione r(daftar pertanyaan) dibuat oleh peneliti yang memberikan sesuatu pernyataan pilihan Dan responden tinggal memilih Jawaban

Setuju (S) Sangat Setuju (SS) Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk data Primer pengambilan dilakukan dengan metode charging lembar daftar periksa ($\sqrt{\quad}$). mengandung karakter atau karakteristik dari setiap jenis pola asuh orang tua .Responden dikatakan memiliki pola mengasuh otoriter Jika responden menjawab pernyataan dengan tanda jumlah lebih besar dari tanda jumlah pernyataan demokratis Dan Primitif. Responden dikatakan memiliki pola mengasuh demokratis Jika responden menjawab pernyataan dengan tanda jumlah lebih besar dari tanda jumlah Pernyataan Otoriter Dan Primitif . Begitu juga Responden mengatakan memiliki pola asuh Primitif Jika responden menjawab pernyataan dengan jumlah tanda lebih besar dari jumlah tanda pernyataan Otoriter Dan Demokratis. Kuesioner peneliti digunakan tentang berisi pernyataan _ tentang pola asuh orang tua . Setiap pernyataan.

IV. HASIL PENELITIAN

Tabel Distribusi Frekuensi Pola Pengasuhan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Otoriter	25	55,6%
Demokratis	19	42,2%
Primitif	1	2,2%
Jumlah	45	100,0%

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa pola asuh remaja perokok aktif di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasimalaya terbagi menjadi 3 teknik pola

asuh, sebagian besar orang tua memiliki teknik pola asuh otoriter sebanyak 25 orang (55,6%), teknik pola asuh demokratis .

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 5.1 diketahui bahwa sebanyak 1 responden (2,2%) menggunakan teknik pola asuh permisif. Hal ini dikarenakan orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak dalam bersosialisasi dan berperilaku selain itu orang tua jarang berkomunikasi dengan anak walaupun dalam hal masalah keluarga. Orang tua beranggapan bahwa anak bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk serta menganggap anak sudah dewasa sehingga orang tua tidak perlu membicarakan apapun dengan anak. apa yang mereka suka tanpa persetujuan terlebih dahulu dari orang tua mereka.

Pola asuh primitif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat semaunya, sehingga orang tua tidak memberikan tuntunan, nasehat atau teguran kepada anaknya. Orang tua tidak mempedulikan perkembangan psikologis anak tetapi mengutamakan kepentingannya sendiri dan anak diabaikan dan dibiarkan berkembang sendiri (Hertati, 2016). Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Agus, 2012). Orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, minimnya kontrol apalagi dengan perilaku merokok membuat remaja melakukan penyimpangan seperti merokok. Pola asuh primitif yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun berpotensi membuat anak bingung dan salah arah dalam berperilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 5.1 diketahui bahwa sebanyak 19 responden (42,2%) menggunakan teknik pola asuh demokratis. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal mereka kebanyakan merokok seperti teman-teman mereka, terutama anggota keluarga. Tidak hanya anak-anak mereka yang merokok, tetapi juga ayah mereka. merokok sehingga secara tidak langsung orang tua memberikan contoh kepada anaknya untuk merokok. Pendidikan utama datang dari orang tua sehingga anak secara otomatis akan meniru perilaku orang-orang yang sering ditemuinya

setiap hari, salah satunya adalah orang tuanya.

Penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Hermansyah, dkk 2016) bahwa pola asuh demokratis lebih baik daripada otoriter dan permisif, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak. Namun jika dalam sebuah keluarga ada salah satu anggota keluarga yang merokok, kemungkinan akan mempengaruhi mereka atau anggota keluarga lainnya untuk ikut merokok, terutama pada anak-anak, mereka merokok untuk menunjukkan identitasnya agar terlihat dewasa seperti ayahnya atau orang lain. saudara. . Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2011) yang menyatakan bahwa perilaku merokok anak yang paling cepat ditiru berasal dari orang yang paling berarti yaitu keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Agus (2012) yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok remaja tidak sepenuhnya dilatarbelakangi oleh pola asuh orang tua, namun remaja merokok dapat disebabkan oleh pengaruh eksternal seperti faktor lingkungan tempat anak bergaul, teman sebaya, dan media sosial (iklan). televisi). Menurut Komalasari (2000) menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan tempat dimana seseorang berinteraksi dengan individu lainnya, pengaruh lingkungan sosial dalam hal ini juga membentuk kepribadian seseorang.

Pernyataan tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Mulyati (2013) yang menyatakan bahwa lingkungan pertama pada dasarnya diperoleh dari dalam keluarga, tetapi lingkungan keluarga bukanlah yang utama, karena faktor sosial di lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. psikologi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (2009) juga menyatakan bahwa meskipun pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sudah dilaksanakan dengan baik, namun tingkat perilaku merokok anak masih tinggi tanpa melihat sisi luar pergaulan anak. Dan pendapat ini

didukung oleh penelitian lain menurut Arina (2012) semakin tinggi lingkungan teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku merokok anak, serta pola asuh dan dukungan orang tua yang tidak baik bagi anak akan menimbulkan perilaku menyimpang seperti merokok masih lebih tinggi, karena pergaulan anak dengan mayoritas masyarakat yang memiliki kebiasaan merokok akan memberikan peluang yang lebih baik. besar untuk anak-anak untuk merokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 5.1 diketahui bahwa sebanyak 25 responden (55,6%) menggunakan teknik pola asuh otoriter. Hal ini dikarenakan orang tua selalu memaksa anak untuk selalu mengikuti keinginan orang tuanya sehingga anak merasa terkekang dan melampiaskannya pada hal lain seperti merokok selain itu. juga karena banyak temannya yang merokok, sehingga anak lebih mudah melakukan aktivitas merokok. Hal ini juga sesuai dengan jawaban responden terhadap kuesioner yang sebagian besar menjawab teknik pengasuhan otoriter. Para orang tua ini beranggapan bahwa pola asuh seperti ini akan membuat anak takut kepada orang tuanya dan akan menuruti keinginan orang tuanya. Namun, pada kenyataannya pola asuh ini tidak berhasil mencegah anak dari kebiasaan merokok.

Pola asuh otoriter merupakan teknik pola asuh yang ditandai dengan pola asuh yang ketat yang seringkali memaksa anak berperilaku seperti orang tua, membatasi kebebasan untuk bertindak atas nama sendiri (Hertati, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Kharie, et al 2013) bahwa pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat akan membuat anak tertekan, marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak melakukan hal tersebut. tidak berani mengungkapkan kemarahannya dan melampiaskannya ke hal lain seperti perilaku merokok.

Sulistyo (2012) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan fungsi keluarga yang baik belum tentu tumbuh dengan baik, tekanan dan pengaruh dari luar keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Namun pada dasarnya kebiasaan merokok pada anak tidak lepas dari yang namanya pendidikan dalam keluarga yaitu pola asuh, namun hal ini juga tidak sepenuhnya dari pola asuh, melainkan pengaruh dari luar masyarakat tempat anak bergaul.

Kebiasaan merokok anak juga sering dikaitkan dengan proses berpikir anak yang masih dalam tahap pertumbuhan, karena pertumbuhan anak biasanya melibatkan emosi, fisik dan mental anak, dimana ketika anak berperilaku buruk, padahal orang tua sudah berusaha dengan baik untuk anaknya, mereka sering kali terhambat oleh pola pikir orang tua yang menganggap didikan yang diberikan dalam keluarga sudah sesuai dengan perkembangan anak. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah sampel nya yang masih sedikit.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Deskripsi Pola Asuh Remaja Perokok Aktif di Kecamatan “K” dapat disimpulkan bahwa pola asuh remaja perokok aktif di Kecamatan “K” yang paling banyak adalah teknik otoriter sebanyak 25 orang. responden (55,6%). Saran untuk peneliti selanjut nya agar lebih meneliti tentang pola asuh yang baik bagi remaja dengan perokok aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Blois, M. (2005) *Babywearing : The Benefits and Beauty Of This Ancient Tradition*. Amarillo, TX : Pharmasoft Publisher. Praeclarus Press (September 8, 2016).
- Afriani, 2013. MEDISAINS: Jurnal-jurnal ilmu kesehatan “Hubungan Pengetahuan dan Riwayat Keluarga dengan Perilaku Merokok” .Vol 13 No 3 Desember 2015. Jurnalnasional.ump.id/index.php/medisains/articel/view/1604
- Agus, 2012. “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate”.
- Arina, 2011. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada

- Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Dikelurahan Tanah Raja Kota Ternate”.
- Arneliwati, 2018. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja”. *JOMF Kp*, Vol. 5 No.2.
- Baumrind. “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Konsep Diri Remaja Di Madrasah Aliyah Al-Khoeriyah Bantarsari Kota Tasikmalaya”. Dalam Hertati, Surya, 2016
- Dewi (2017) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Di Sdlb Yplb Banjarmasin. *Jurnal An-Nadaa*, Juni 2017, hal. 21-25
- Diana, 2017. “Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakteristik Persepsi Komunikasi Empati Orangtua”. *Jurnal Psikologi Integratif* Vol.5. Nomor 1, 2017.
- Ernest, 2001. “Gambaran Sikap Siswa Kelas IX Terhadap Merokok”. dalam Furqon, Abdul Aziz 2014.
- Fu’adah, 2011. “Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Fakultas Teknik universitas Negeri Jakarta Angkatan 2009”.
- Hertati, Surya, 2016. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja Di Madrasah Aliyah Al-Khoeriyah Bantarsari Kota Tasikmalaya”.
- Ikhsan, dkk 2013. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Bahaya Merokok Terhadap Perilaku Mengurangi Konsumsi Rokok Pada Remaja”.
- Kharie, dkk. 2013. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Dikelurahan Tanah Raja Kota Ternate”.
- Lindawati, 2011. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Dikelurahan Tanah Raja Kota Ternate”.
- Media Leaflet, Video dan Pengetahuan Siswa SD Tentang Bahaya Merokok”. Dalam jurnal kesehatan masyarakat.
- Mulyati, 2013. “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate”.
- Pusat Data dan Informasi Kemnkes RI, 2014. www.pusdatinkemkes.go.id
- Rahayuwati, dkk. 2018. “Program RIAS (Remaja Siaga Asap Rokok) Mencegah dan Mengatasi Adiksi Rokok pada Remaja” MKK: Volume 1 No 1 Mei 2018.
- Riskesdas, 2018. Data persentase perilaku merokok.
- Rofi, dkk 2015. “Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Dipersepsikan Remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang”. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Volume III, No 2.
- Sarwono, 2009. “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate”.
- Sulistyo, 2012. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate
- WHO, “Gambaran Sikap Siswa Kelas IX Terhadap Merokok”. dalam Furqon, Abdul Aziz 2014. Devi melinda